

Program Lingua Rakyat: Pemberdayaan Potensi Bahasa Lokal melalui Pendampingan Kegiatan Budaya di Sukoharjo dan Karanganyar

Miftakhul Huda¹, Husnul Rahima², Raka Hendrik Fermansyah³, Aina Rahma Sabila⁴,
Dzikrina Aqsha Mahardika⁵

¹⁻⁴*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

⁵*Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Karanganyar, Indonesia*

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 29 Oktober 2024

Revisi: 17 Desember 2024

Diterima: 24 Desember 2024

Publikasi: 28 Desember 2024

Periode Terbit: Desember 2024

Kata Kunci:

bahasa lokal,
program lingua rakyat,
festival budaya,
globalisasi,
kearifan lokal,
keberagaman budaya,
pelestarian budaya

Correspondent Author:

Miftakhul Huda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia

Email: mh130@ums.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah pemberdayaan potensi bahasa lokal melalui pendampingan kegiatan budaya di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar. Pendampingan ini dilakukan untuk mengintegrasikan kembali bahasa Jawa ke dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan kebudayaan. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ABCD (*Asset Based Community Development*) pendekatan ini digunakan untuk mengetahui, menggali, memanfaatkan potensi-potensi yang ada sebagai sarana untuk pemberdayaan potensi bahasa lokal dalam berbagai kegiatan budaya di Sukoharjo dan Karanganyar. Tahapan dari metode ini, antara lain; (1) identifikasi aset komunitas; (2) penguatan aset komunitas; (3) pemetaan dan pengembangan jejaring; (4) pengembangan rencana aksi; dan (5) pelaksanaan dan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun bahasa Jawa masih digunakan dalam kegiatan budaya tradisional, kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa lokal bagi generasi muda semakin menurun. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk memberdayakan bahasa Jawa agar tetap hidup dan berkembang dalam budaya maupun kehidupan masyarakat lokal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan bahasa lokal dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang terdapat di wilayah Sukoharjo dan Karanganyar seperti Lesungan, Klenengan, Kesenian, Wayang kulit, dan Campursari diharapkan mampu menjaga dan melestarikan bahasa lokal yakni bahasa Jawa. Sehingga melalui pemberdayaan ini diharapkan generasi muda dapat turut serta melestarikan potensi bahasa yang ada melalui keterlibatannya secara aktif pada berbagai kegiatan atau dalam kehidupan sehari-hari.

Pendahuluan

Bahasa merupakan komponen integral dari kebudayaan yang memainkan peran krusial dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas kelompok. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai medium untuk menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta pandangan dunia yang unik dari suatu

komunitas (Junaedi, Hayati, & Muslimah, 2020). Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia di bumi. Selain digunakan sebagai media pengantar komunikasi sosial dan kontrol sosial, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Hal ini dikarenakan bahasa memiliki fungsi dan

kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat sebagai alat untuk komunikasi, sosialisasi dan pemersatu bangsa.

Bahasa lokal merupakan elemen penting dalam kekayaan budaya dan identitas suatu bangsa (Wulandari, 2024). Di seluruh dunia, terdapat ribuan bahasa lokal yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat, yang mewakili tradisi, sejarah, dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di tengah perkembangan globalisasi, bahasa lokal menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Sehingga, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kelangsungan bahasa lokal, terutama di komunitas-komunitas yang populasinya semakin berkurang atau terpinggirkan (Jusniaty et al., 2023)

Bahasa lokal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional yang beragam. Indonesia dikenal dengan keragamannya, baik dari segi budaya maupun bahasa (Warmadewi, et al., 2023). Sedangkan menurut (Alfarisi, et al., 2019) budaya merupakan bentuk dari keberagaman yang berkaitan dengan suatu daerah atau masyarakat tertentu. Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan di Indonesia. Bahasa-bahasa ini tersebar di berbagai wilayah kepulauan, dari Sabang hingga Merauke, dan mencerminkan keanekaragaman etnis serta budaya yang ada. Menurut (Yuni, et al., 2023) menyatakan bahwasannya bahasa lokal juga memiliki fungsi sebagai medium pelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional. Maka dari itu, setiap bahasa memiliki ciri khas tersendiri yang dapat merepresentasikan cara pandang dan cara hidup dari masyarakat penuturnya (Jusniaty, et al., 2023). Misalnya, dalam bahasa Jawa, terdapat konsep unggah-ungguh yang merujuk pada tata krama atau kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain, yang dipengaruhi oleh hirarki sosial.

Konsep ini tidak hanya menggambarkan aturan komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Jawa.

Bahasa lokal juga sering kali menjadi wahana ekspresi seni dan budaya, terutama dalam bentuk sastra, musik, dan ritual keagamaan (Harjadi, et al., 2021). Banyak puisi, lagu, dan cerita rakyat yang menggunakan bahasa lokal untuk menyampaikan pesan moral, sejarah, dan mitologi yang penting bagi masyarakat (Tjilen et al., 2023). Indonesia termasuk salah satu negara dengan bermacam-macam cerita rakyat yang tersebar di seluruh dunia (Sua, et al., 2023). Karya sastra tradisional seperti pantun, syair, atau tembang juga kerap menggunakan bahasa lokal sebagai medium utama. Dalam bahasa lokal berperan dalam memperkuat jati diri budaya suatu kelompok, sekaligus menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan tradisi lisan yang menjadi bagian penting dari warisan budaya non-benda (Eprilianto, et al., 2023). Upaya untuk menumbuhkan seni budaya tradisional dapat dilakukan dengan cara pengalihan nilai-nilai budaya regenerasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Utomo et al., 2019)

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, bahasa lokal di banyak tempat di dunia, termasuk di Indonesia, menghadapi ancaman serius terhadap kelangsungannya (Putri, 2023). Globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi sering kali mendorong masyarakat untuk beralih menggunakan bahasa nasional atau bahasa global yang dianggap lebih fungsional dalam ekonomi dan sosial. Ancaman lainnya adalah kurangnya regenerasi penutur bahasa lokal di kalangan generasi muda. Hal ini diperparah dengan anggapan bahwa bahasa lokal kurang modern atau tidak relevan di era globalisasi. Jika tren ini terus berlanjut, dikhawatirkan banyak bahasa lokal akan punah, terutama bahasa-bahasa yang hanya memiliki sedikit penutur (Gautama, et al., 2020).

Bahasa Jawa yang merupakan warisan budaya memiliki potensi besar dan signifikan dalam kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat yang seringkali menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-harinya atau bahasa ibunya. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu memiliki peranan vital yang dapat membantu proses pembentukan identitas serta suatu karakter yang tercermin dalam suatu budaya. Fenomena pergeseran penggunaan bahasa Jawa terjadi akibat adanya merambahnya berbagai bahasa asing dan gaul yang ada dikalangan muda sehingga hal ini dapat mengancam potensi penggunaan bahasa lokal yang ada di masyarakat.

Hilangnya bahasa lokal selain menghilangkan alat komunikasi antar masyarakat lokal, tetapi juga hilangnya pengetahuan dan kearifan lokal yang tak ternilai harganya. Banyak bahasa lokal yang menyimpan pengetahuan tentang lingkungan, obat-obatan tradisional, pertanian, dan cara hidup yang telah teruji oleh waktu. Misalnya, banyak pengetahuan tentang tanaman obat di daerah-daerah terpencil yang hanya diketahui oleh masyarakat lokal dan disampaikan melalui bahasa daerah mereka. Jika bahasa ini punah, maka hilang pula pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, pelestarian bahasa lokal juga merupakan bagian dari pelestarian pengetahuan tradisional yang penting bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Nurendah, et al., 2024)

Program *lingua rakyat* merupakan sebuah langkah awal yang bertujuan untuk memberdayakan serta melestarikan bahasa lokal yakni bahasa Jawa melalui kegiatan kebudayaan yang ada di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar. Pemberdayaan bahasa lokal melalui kegiatan *lingua rakyat* dilakukan dengan memperkuat peran bahasa lokal itu sendiri, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan budaya yang berlaku dalam suatu daerah tertentu. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan mewujudkan kegiatan

pendampingan melalui proses penyelenggaraan kegiatan budaya, pelatihan, serta pendidikan formal yang memiliki fokus utama pada penggunaan bahasa lokal. Melalui kegiatan ini masyarakat diberdayakan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap potensi bahasa lokal, hal ini perlu dilakukan guna memperkuat identitas suatu budaya serta mempertahankan eksistensi bahasa tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah proses di mana masyarakat mendapat pendampingan untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman yang dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan keterampilan dalam diri. Oleh karena itu, masyarakat dapat memaksimalkan perannya dalam proses pembangunan dan memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan potensi bahasa lokal dilakukan melalui pendekatan pendampingan kegiatan budaya, hal ini dilakukan dengan berbagai strategi seperti peningkatan kesadaran terhadap pentingnya potensi bahasa lokal, pentingnya penggunaan dan pelestarian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga eksistensi dari penggunaan bahasa lokal tetap terjaga di tengah banyaknya pergeseran penggunaan bahasa.

Upaya pemberdayaan bahasa lokal yang dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan pelestarian bahasa lokal seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan kegiatan komunitas lainnya yang melibatkan penggunaan bahasa lokal sebagai medium komunikasi. Kegiatan semacam ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelangsungan bahasa lokal, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan demikian, pelestarian bahasa lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, tujuan dari program bahasa lokal ini adalah untuk mengintegrasikan kembali bahasa Jawa ke dalam kehidupan

sehari-hari melalui pendampingan dalam berbagai kegiatan budaya di Sukoharjo dan Karanganyar. Pendampingan ini bertujuan agar bahasa Jawa tidak hanya dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga dimanfaatkan secara aktif dalam interaksi sosial, seni, dan pendidikan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap bahasa lokal dengan cara yang relevan dan menarik, seperti melalui pertunjukan seni tradisional yang dikemas secara modern.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode ABCD (*Asset Based Community Development*) di mana strategi ini digunakan untuk mengetahui, menggali, memanfaatkan potensi-potensi yang ada sebagai sarana untuk pemberdayaan potensi bahasa lokal dalam berbagai kegiatan budaya di Sukoharjo dan Karanganyar. Tujuan utama dalam program ini adalah sebagai berikut: 1) revitalisasi bahasa lokal, yaitu mendorong generasi muda untuk menggunakan dan mempelajari bahasa lokal dengan cara yang menarik dan menyenangkan; 2) pelestarian budaya, yaitu memberikan ruang bagi masyarakat untuk menggunakan bahasa lokal dalam berbagai kegiatan budaya untuk mempertahankan identitas budaya mereka; dan 3) peningkatan kreativitas, yaitu memberi masyarakat ruang untuk berkreasi dengan menggunakan bahasa lokal dalam berbagai bentuk seni dan budaya. Sasaran utama pada pengabdian ini adalah masyarakat umum, generasi muda, serta penggiat budaya. Tahap pertama dari metode ini adalah melakukan pemetaan aset melalui peninjauan dan wawancara dengan masyarakat sekitar. Dilakukan dengan mengidentifikasi aset lokal, seperti penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari, praktik budaya, seni

tradisional, atau upacara adat yang melibatkan penggunaan bahasa lokal dan tokoh adat, budayawan, dan pelaku seni yang aktif. Tahap yang kedua ini meliputi penguatan aset dengan mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki. Selanjutnya, untuk memperkuat aset tersebut dilaksanakan dengan memobilisasi dan mengorganisir masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Tahap yang ketiga adalah pemetaan dan menafaatkan jejaring. Tahap ketiga ini melibatkan pembentukan jaringan antara individu dan kelompok di komunitas yang memiliki aset serupa, seperti pengajar bahasa lokal dan pelaku seni lokal. Selanjutnya tahap keempat adalah pengembangan rencana aksi, tahap ini melibatkan pembuatan rencana tindakan serta mencakup berbagai strategi yang konkret terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Tahap kelima adalah pelaksanaan dan evaluasi yakni dengan mengimplementasikan rencana aksi untuk dapat mencapai tujuan serta aktif dalam melakukan evaluasi terhadap progres kegiatan.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

1. Pemberdayaan Potensi Bahasa Lokal Melalui Kegiatan Budaya

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar ini melibatkan masyarakat di dalam praktiknya. Pemberdayaan potensi bahasa lokal melalui kegiatan budaya merupakan upaya strategis untuk mempertahankan, melestarikan, dan mempromosikan penggunaan bahasa lokal di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Di daerah seperti Sukoharjo dan Karanganyar, bahasa Jawa menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga jati diri budaya masyarakat setempat. Salah satu cara efektif untuk melestarikan bahasa Jawa adalah melalui integrasi bahasa ini ke dalam berbagai kegiatan

budaya yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam berbagai kegiatan budaya yang diadakan di Sukoharjo dan Karanganyar, bahasa Jawa dipertahankan dalam bentuk-bentuk yang beragam, seperti dalam dialog wayang kulit, syair campursari, serta dalam acara kebudayaan lainnya.

Pemberdayaan bahasa lokal melibatkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat, hingga komunitas budaya, yang bekerja sama untuk memastikan bahwa bahasa lokal tetap relevan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan budaya seperti upacara adat, seni pertunjukan, dan festival budaya menjadi medium penting untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa lokal. Dalam hal ini, bahasa Jawa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan pandangan hidup masyarakat.

Melalui kegiatan budaya yang dilestarikan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan bahasa lokal, seperti bahasa Jawa, sebagai bagian dari identitas budaya serta menjadi bentuk upaya peningkatan keterampilan berbahasa lokal pada masyarakat terutama generasi muda, hal ini dapat dioptimalisasikan dengan keterlibatan dalam kegiatan budaya. Selain sebagai bentuk kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kebudayaan dan bahasa lokal, strategi ini juga dimanfaatkan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat, terutama generasi muda, terhadap bahasa dan budaya lokal mereka. Pemberdayaan bahasa lokal melalui kegiatan budaya menciptakan ruang interaksi antara generasi yang lebih tua dan muda, di mana pengetahuan tentang bahasa dan budaya diwariskan melalui kegiatan bersama.

Dengan demikian, bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan keberagaman masyarakat.

2. Pemberdayaan Bahasa Lokal Melalui Kegiatan Budaya di Sukoharjo

Di Sukoharjo, terdapat berbagai kegiatan budaya yang melibatkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bagian dari tradisi dan identitas masyarakat. Masyarakat Sukoharjo mengadakan sebuah acara guna memberdayakan bahasa lokal berbagai kegiatan budaya seperti Festival Merdeka. Festival Merdeka merupakan salah satu perwujudan dari upaya masyarakat setempat untuk melestarikan kebudayaan tempo dulu. Kegiatan budaya ini dilakukan di Desa Tegal Made, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Festival ini berisi banyak kegiatan budaya seperti, kuliner tempo dulu, lesungan, fashion show, dan klenengan. Masing-masing kegiatan ini memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal melalui penggunaan bahasa Jawa krama (halus) dan ngoko (kasar), sesuai dengan karakteristik kegiatan tersebut. Berikut merupakan kegiatan budaya yang dilakukan di Sukoharjo untuk memberdayakan potensi bahasa lokal yakni bahasa Jawa.

a) Gejog Lesung

Kesenian ini merupakan kesenian yang berasal dari daerah istimewa Yogyakarta yang berupa permainan musik perkusi dengan memanfaatkan alat penumbuk padi tradisional yakni, lesung. Gejog Lesung hadir sebagai sebuah seni pertunjukan yang dimainkan dengan iringan instrumen lesung yang dipadupadankan dengan lagu Jawa. Kegiatan ini dinilai memiliki simbol gotong royong dan solidaritas sosial yang ada pada lingkungan masyarakat. Pemberdayaan potensi bahasa lokal

khususnya bahasa Jawa dapat dilakukan melalui kesenian ini, karena setiap lirik yang berada pada lagu lesungan biasanya menggunakan bahasa Jawa. Sehingga hal ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya pemberdayaan bahasa lokal dengan memperkenalkan pada generasi muda terkait kosa kata, ungkapan atau nilai-nilai apa yang digunakan dalam kegiatan tersebut.



Gambar 1. Bentuk Alat Musik Gejog Lesung



Gambar 2. Permainan Gejog Lesung oleh ibu-ibu

b) Klenengan

Klenengan merupakan sebuah seni pertunjukan berupa orkes karawitan Jawa. Alat musik yang digunakan dalam klenengan juga bervariasi, alat musik ini dimainkan untuk mengiringi sinden. Dalam klenengan, para pemain gamelan memainkan dengan memperhatikan setiap komposisi-komposisi gending Jawa sehingga menciptakan suasana yang santai dan

akrab. Kesenian klenengan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya dalam menjaga eksistensi bahasa Jawa di generasi muda. Hal ini dikarenakan, musik klenengan melibatkan musik gamelan dan tembang Jawa sehingga dapat dijadikan sarana yang alami untuk memberikan pengenalan terkait penggunaan bahasa Jawa baik Krama maupun Jawa Ngoko.



Gambar 3. Para Sinden dalam Kesenian Klenengan



Gambar 4. Permainan Klenengan

c) Pentas Seni

Pentas seni merupakan sebuah pertunjukan yang menampilkan berbagai bentuk kesenian seperti tari, musik, teater atau drama. Pentas seni dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan dan bahasa lokal yang ada pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, pentas seni diselenggarakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya,

tradisi, atau bahkan sebagai pemberdayaan bahasa lokal. Dalam ini masyarakat Sukoharjo berupaya untuk menjaga dan melestarikan bahasa lokal yakni bahasa Jawa melalui kegiatan budaya yang diselenggarakan secara umum dalam bentuk pertunjukan seni. Dengan demikian, upaya ini dilakukan agar menjadi lebih mudah dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa lokal setempat dengan menarik perhatian masyarakat pada umumnya serta generasi muda pada khususnya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya potensi penggunaan bahasa lokal sebagai identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Sukoharjo.



Gambar 5. Pentas seni tari oleh ibu-ibu

3. Pemberdayaan Bahasa Lokal Melalui Kegiatan Budaya di Karanganyar

Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Tengah, selain memiliki banyak keindahan alam yang terjamin keasriannya, kebudayaan yang tersebar di masing-masing desa juga terjamin kelestariannya. Salah satu kegiatan budaya yang seringkali dijumpai adalah Wayang Kulit dan kesenian Campursari. Kedua kegiatan ini secara aktif menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai bentuk, baik ngoko maupun krama, tergantung pada naratif dan estetika seni pertunjukan yang disajikan.

Selain itu, kegiatan-kegiatan budaya ini tidak hanya menguatkan identitas lokal, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat. Pemberdayaan bahasa lokal melalui budaya dapat menciptakan kebanggaan akan warisan leluhur, sekaligus menjaga bahasa daerah dari ancaman kepunahan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan kesadaran bagi kalangan muda untuk terus melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai kebudayaan ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa lokal pada berbagai kegiatan kebudayaan. Dengan demikian, diharapkan mampu dapat menjaga keberadaan budaya lokal di era globalisasi yang pesat ini. Pemerintah dan masyarakat setempat bekerja sama dalam melestarikan budaya dan bahasa lokal yang ada agar berhasil menjaganya sehingga tidak mengalami kepunahan akibat terkikis oleh waktu.

Setiap tempat tentu memiliki ciri khas kebudayaannya tersendiri, termasuk di Karanganyar ini banyak ditemukan kebudayaan-kebudayaan yang menonjolkan nilai-nilai kreativitas, kesenian, keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan geografis, pendidikan, latar belakang, dsb, yang menunjukkan bahwa keragaman dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini khususnya di Karanganyar. Seperti pertunjukan wayang kulit dan campursari

a. Wayang Kulit

Wayang Kulit adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih sangat diminati di Karanganyar, terutama oleh generasi tua. Dalam pertunjukan wayang, dalang (pemain wayang) menggunakan bahasa Jawa krama (halus) untuk dialog antara tokoh-tokoh ksatria

atau tokoh penting, sedangkan bahasa ngoko (kasar) digunakan dalam interaksi dengan tokoh punakawan seperti Semar, Gareng, dan Petruk. Perbedaan penggunaan bahasa ini mencerminkan hirarki sosial dan karakteristik masing-masing tokoh. Bahasa krama dipilih untuk menggambarkan keagungan dan kesopanan, sedangkan bahasa ngoko digunakan untuk menambah elemen humor dan keakraban dalam dialog tokoh-tokoh punakawan yang lebih kasual. Dalam pertunjukan Wayang Kulit, pemberdayaan bahasa dilakukan secara aktif melalui pendampingan oleh dalang. Dalang tidak hanya berfungsi sebagai pencerita cerita wayang tetapi juga sebagai pengajar bahasa bagi penonton. Setiap pertunjukan wayang kulit di Karanganyar menyajikan kesempatan bagi penonton untuk belajar tentang penggunaan bahasa Jawa yang berbeda. Akan tetapi minat generasi muda terhadap pertunjukan wayang terbilang cukup kurang, hal ini dikarenakan penyajian pertunjukan wayang terbilang membosankan bagi generasi muda sehingga perlu adanya pembaharuan strategi yang kreatif dengan menggunakan pendekatan yang paling relevan dengan minat pemuda saat ini.



Gambar 6. Pertunjukan pentas wayang kulit

b. Campursari

Campursari adalah gabungan antara musik tradisional Jawa dengan elemen-elemen

musik modern. Dalam genre ini, bahasa Jawa sering digunakan dalam bentuk ngoko yang lebih santai dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Lirik-lirik lagu campursari biasanya mengangkat tema-tema seperti cinta, kehidupan sehari-hari, dan isu-isu sosial yang dekat dengan pengalaman masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa ngoko dalam campursari memungkinkan pengekspresian emosi dan cerita dalam bentuk yang lebih informal dan mudah diterima oleh pendengar. Dalam Campursari, pemberdayaan bahasa dilakukan melalui pengenalan lagu-lagu yang menonjolkan penggunaan bahasa Jawa. Lirik-lirik lagu dalam campursari sering kali dipromosikan melalui media lokal dan sosial untuk menarik perhatian generasi muda dan mendorong mereka untuk lebih menghargai bahasa dan musik tradisional.



Gambar 7. Pertunjukan seni musik campursari

Simpulan

Pemberdayaan potensi bahasa lokal melalui kegiatan budaya di Sukoharjo dan Karanganyar menunjukkan bahwa adanya upaya signifikan untuk melestarikan dan mengintegrasikan bahasa Jawa ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan

melalui berbagai kegiatan budaya setempat agar dapat menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya melestarikan bahasa lokal bagi golongan muda. Di Sukoharjo, penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai kegiatan budaya seperti kesenian Gejog Lesung dan Kenengan yang dapat mencerminkan kekayaan budaya lokal serta peran bahasa lokal sebagai medium ekspresi budaya yang vital. Sementara itu, di Karanganyar, Wayang Kulit dan Campursari memanfaatkan bahasa Jawa dengan cara yang memperkuat struktur sosial dan menyajikan lirik yang relevan dengan pengalaman masyarakat. Proses pemberdayaan di kedua wilayah ini melibatkan adanya promosi publik yang dikemas seperti festival budaya atau pertunjukan kesenian yang mengintegrasikan bahasa lokal. Upaya yang dilakukan dengan menunjukkan bahwa pemberdayaan bahasa lokal tidak hanya penting untuk pelestarian alat komunikasi tetapi juga sebagai upaya menjaga keberagaman budaya, memperkuat identitas, dan membangun kebanggaan terhadap warisan lokal di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Sehingga melalui pemberdayaan ini diharapkan generasi muda dapat turut serta melestarikan potensi bahasa yang ada melalui keterlibatannya pada kegiatan budaya.

Daftar Pustaka

- Alfarisi, A. S., Firdayani, F. A., Safitri, A. A., Ariyanti, F., & Pradana, A. B. H. (2019). Mitos dan Budaya Kaapunan Masyarakat Gantung, Belitung Timur di Tengah Masyarakat Global-Mulikultural. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i1.9283>
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Deby Febriyan Eprilianto, Galih Wahyu Pradana, Suci Megawati, Eni Febriyanti, Dewy Rahmah Shobirin, R. H. S. (2023). Pendampingan pengembangan desa wisata budaya lokal di desa tlemang kecamatan ngimbang kabupaten lamongan. *Communnity Development Journal*, 4(3), 6295–6302.
- Harjadi, D., Praramdana, G. K., Komarudin, M. N., & Manalu, V. G. (2021). Pemberdayaan dalam Pengelolaan Digital Marketing untuk Mewujudkan Desa Wisata Budaya di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(01), 42–53. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i01.4200>
- Junaedi, S., Hayati, E. D., & Muslimah, M. (2020). Pemberdayaan Lokal Masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang Melalui Pengembangan Desa Agrowisata. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 120–129. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.67>
- Jusniaty, Baharuddin, Juniati, S. R., Hasdinawati, Hasyim, S., & Tahir, S. (2023). *English Training and Entrepreneurship dalam Mendukung*. 4(1), 89–96.
- Nurendah, Y., Mekaniwati, A., & Manurung, T. M. S. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Tata Kelola Produk Wisata Budaya (Batik)*. 8(1), 11–14.
- Putri, H. G. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipecok Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Sua, A. T., Asfar, A. M. I. T., & Adiansyah, R. (2023). Penguatan Pemahaman Budaya Indonesia pada SB Hulu Langat Melalui

- Metode Discovery Learning Cerita Rakyat “I La Galigo.” *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22486>
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., ... Marwan, M. (2019). Pengenalan Kebudayaan Tradisional melalui Pendidikan Seni Tari pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77–82. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10791>
- Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Raka, A. A. G., & Putra, I. W. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya pada Sekaa Teruna Teruni Desa Penarungan, Badung, Bali. *Jurnal Abdidas*, 4(4), 324–332. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i4.817>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
- Yuni, H. K., Ardani, N. N., ... Kurnia, T. I. (2023). Pemberdayaan UMKM Berbasis Potensi Alam dalam Menunjang Pengembangan Desa Wisata Taro Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Bhakti Persada*, 9(1), 16–25. <https://doi.org/10.31940/bp.v9i1.16-25>